

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran akan berlangsung ketika terdapat seorang guru yang berperan sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Pendidik berperan sebagai pengajar dalam sebuah proses pembelajaran. Palmer (1993) mengatakan bahwa mengajar adalah untuk menciptakan sebuah ruang dimana kepatuhan terhadap kebenaran dipraktikkan. Ruang yang dapat mendeskripsikan pengalaman belajar setiap hari. Setiap pribadi siswa memiliki potensi yang unik untuk mencari sebuah kebenaran pengetahuan dalam pengalaman belajarnya. Perbedaan yang unik tersebut harus dihargai oleh seorang pendidik. Setiap siswa adalah pribadi yang dicipta segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:28) sehingga setiap siswa seharusnya dipandang sebagai pribadi yang mencerminkan kepribadian dari Allah sendiri. Seorang pendidik Kristen harus mengakui dan menghormati individualitas, keunikan dan harga diri setiap orang (Knight, 2009, hal. 252). Potensi yang terdapat pada diri siswa dapat dikembangkan untuk menemukan sebuah kebenaran yang adalah kebenaran Allah melalui proses pembelajaran. Dia adalah sumber dan norma tertinggi dari semua pengetahuan kita sehingga segala kebenaran adalah kebenaran Allah dimana pun itu ditemukan (Holmes, 2005, hal. 59).

Kebenaran tersebut akan ditemukan oleh siswa ketika adanya usaha dan tanggung jawab siswa untuk memperoleh pengalaman belajarnya sendiri. Usaha dan tanggung jawab siswa akan tampak pada kemampuan belajar siswa dalam

berbagai mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPA. Pada umumnya, siswa cukup sulit untuk mempelajari mata pelajaran IPA karena materi-materi yang dipelajari cenderung sulit untuk dipahami sehingga dibutuhkan keaktifan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Materi-materi yang cenderung sulit akan semakin sulit dipahami ketika siswa tidak diarahkan oleh guru untuk aktif dalam belajar. Pembelajaran yang tidak mengarah kepada sebuah pembelajaran aktif akan melahirkan sebuah pembelajaran yang hanya berorientasi pada guru. Van Brummelen (2009) menekankan bahwa pengajaran seorang guru haruslah berpusat pada Kristus (*Christ centered*). Guru harus membimbing dan mengarahkan siswa untuk bertanggung jawab atas pribadi yang dicipta segambar dan serupa dengan Allah sehingga memberikan sebuah respon aktif terhadap sebuah tujuan yaitu untuk mendapatkan sebuah kebenaran pengetahuan melalui proses belajarnya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan akan berorientasi pada siswa.

Natur siswa secara alamiah adalah seseorang yang berespon dengan aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan membawa siswa tersebut mendapatkan pengalaman belajarnya sendiri (Knight, 2009). Natur siswa yang adalah seorang pribadi yang berespon dengan aktif menjadi fokus guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. John Dewey dalam buku Warsono & Haryanto (2012) mengatakan bahwa sebuah proses belajar mengajar dengan melakukan (*learning by doing*) suatu kegiatan yang bermakna akan menuntut siswa harus aktif dalam berbagai pembicaraannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah proses belajar mengajar, siswa akan lebih cepat memahami materi pembelajaran ketika siswa tersebut aktif dalam melakukan kegiatan belajarnya. Berdasarkan hasil

observasi dari beberapa pertemuan proses belajar mengajar, peneliti menemukan bahwa masalah yang menonjol di dalam kelas, yaitu kurangnya keaktifan belajar (Lampiran 1 dan Lampiran 8). Aunurrahman (2009) di dalam Ramlah, dkk (2014) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan hal utama dan mendasar yang harus diperhatikan oleh guru. Keaktifan belajar melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan dan pemahamannya sendiri sehingga menjadi seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Kurangnya keaktifan belajar siswa menghilangkan natur siswa yang secara alamiah harus berespon dengan aktif. Siswa yang kurang aktif belajar menunjukkan sikap tidak ingin mencari sebuah kebenaran pengetahuan melalui pengalaman belajarnya sendiri. Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial siswa, baik bagi siswa yang berbakat, siswa yang kecakapannya rata-rata maupun mereka yang tergolong lambat belajar (Warsono & Haryanto, 2012, hal. 164). Tahap pelaksanaan kuis individual dalam metode STAD memberikan tanggung jawab secara individual kepada setiap siswa dan juga kesuksesan bagi kelompoknya masing-masing sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam proses pembelajaran (Anas, 2014).

Menurut Knight (2009, hal. 247) manusia pada penciptaan digambarkan sebagai makhluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas dan kebenaran. Kuis individual ini membawa setiap pribadi siswa untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga memberikan sebuah

keberhasilan bagi kelompoknya masing-masing. Rasa tanggung jawab tersebut membangun hubungan dan relasi yang baik tiap pribadi siswa di dalam kelas. Kelas dapat menciptakan sebuah komunitas belajar yang harmonis ketika setiap anggota kelas yang adalah guru dan siswa saling menghormati dan bertanggung jawab (Van Brummelen, 2009). Khasanah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*)” memperoleh hasil bahwa metode STAD mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas. Siswa mulai berani dalam mengemukakan pendapat maupun menanyakan kesulitan yang dialami kepada guru. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1.2.1 Apakah metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa?

1.2.2 Bagaimana penerapan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Mengetahui metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

1.3.2 Mengetahui penerapan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

## 1.4 Penjelasan Istilah

### 1.4.1 Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan penggerak dalam sebuah kegiatan proses belajar mengajar sehingga menuntut siswa harus aktif. Usaha dari guru dalam menciptakan suasana kegiatan tersebut juga akan mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik (Sinar, 2018). Peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dapat membawa siswa memiliki pemahamannya sendiri mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari melalui kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Adapun indikator keaktifan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Siswa berinisiatif memberikan pendapat, melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru saat siswa menyimak penjelasan guru ataupun pada saat melakukan *review* mengenai materi yang telah dipelajari.
- b. Siswa memberikan pendapat, jika ditunjuk oleh guru melalui pengambilan *job stick* absen.
- c. Siswa berinisiatif untuk bertanya kepada guru, melalui penjelasan guru mengenai materi yang sedang dipelajari.
- d. Siswa mencari jawaban dari pertanyaan guru, dengan menggunakan media elektronik ataupun melalui studi pustaka.
- e. Siswa mengerjakan kuis individual, dengan jujur tanpa melihat buku paket, buku catatan atau jawaban teman lainnya.
- f. Siswa bekerja sama di dalam kelompok, dengan membantu teman-teman yang kesulitan memahami materi pembelajaran.

#### **1.4.2 Metode STAD (*Student Team Achievement Division*)**

Menurut Trianto (2009) di dalam Nurfaidah, dkk. (2011) pembelajaran kelompok ini memiliki satu tujuan atau pencapaian yang sama yaitu untuk menguasai dan memahami materi pelajaran yang telah diajarkan. Peneliti menyimpulkan bahwa metode STAD merupakan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui adanya kerjasama di dalam sebuah kelompok sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran yang telah diajarkan. Adapun langkah-langkah penerapan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagikan peserta didik di dalam 6 kelompok yang beranggotakan 4-5 orang, anggota kelompok ditentukan secara heterogen.
- b. Peserta didik duduk bersama dengan anggota kelompoknya masing-masing, pada saat guru memberi instruksi untuk bergabung dengan teman kelompok.
- c. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, materi pembelajaran yang sedang dipelajari adalah materi pewarisan sifat.
- d. Peserta didik diberikan waktu untuk belajar dan bekerja sama di dalam kelompok, dimana guru juga tetap membimbing setiap siswa di dalam diskusi kelompok.
- e. Peserta didik melakukan kuis secara individual, posisi setiap anggota kelompok dipisahkan agar setiap kelompok dapat melakukan kuis individual dengan jujur.
- f. Peserta didik diberikan penghargaan oleh guru, berupa penambahan poin bagi setiap kelompok.